

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Informasi dan Temu Kembali Informasi**

Informasi telah menjadi salah satu sumber daya yang paling penting dalam masyarakat kontemporer termasuk layanan perpustakaan. Kemajuan teknologi telah menimbulkan tantangan yang menyerukan perubahan layanan perpustakaan. Informasi adalah kekuatan pendorong dalam masyarakat kontemporer. Perpustakaan memiliki kewajiban dalam menyebarkan informasi, melestarikan dan memberikan kontribusi untuk kehidupan intelektual, sosial, dan budaya (Dongardive, 2013).

Temu kembali informasi atau lebih banyak dikenal dengan penelusuran informasi (*information retrieval*) merupakan cara atau kemampuan seseorang, mengakses informasi. Penelusuran informasi merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi. Lebih lanjut menurut (Manning, Prabhakar, & Hinrich, 2008).

*“information retrieval is finding material (usually document) of on unstructured nature (usually text) that satisfy on information need from within large collection (usually on local computer servers or on internet)”*

Penelusuran informasi adalah menemukan bahan (biasanya dokumen) dari alam yang tidak terstruktur (biasanya teks) yang memenuhi kebutuhan informasi dari dalam koleksi terbesar (biasanya disimpan dikomputer). Dalam melakukan

temu kembali akan lebih cepat, akurat, dan mudah bagi pemustaka apabila menggunakan system yang *useability, user friendly*.

*Information retrieval* membantu pengguna dalam *browsing* atau menyaring koleksi dokumen atau diproses lebih lanjut dalam pengambilan satu set dokumen. Pengelompokan ini merupakan tugas untuk seluruh dokumen berdasarkan isinya. Hal ini mirip dengan mengatur buku tentang sebuah topik yang sesuai dengan apa yang mudah terlihat pada rak buk. (Manning, Raghavan, & Schutze, 2008).

## **B. Kemas Ulang informasi**

### 1. Pengertian Kemas Ulang Informasi

Kemas ulang informasi dalam istilah bahasa Inggris yaitu *repackaging information* merupakan aktifitas yang merubah bentuk kemasan informasi menjadi produk yang baru atau sesuatu yang baru. Proses *repackaging* ini dilakukan untuk membentuk format yang lebih cocok. Dalam Perpustakaan kemas ulang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Pengemasan ulang informasi dalam bentuk digital atau media elektronik seperti CD, DVD, dan lain sebagainya. Pengemasan ulang informasi adalah rekaman fisik, pengaturan dan penyajian informasi pada media tertentu dan dalam bentuk yang diberikan. (Dongardive, 2013). Tujuannya adalah untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan produk informasi (Dongardive, 2013).

### 2. Tujuan Kemas Ulang Informasi, Guna, dan Fungsinya

Tujuan kemas ulang informasi adalah untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan produk informasi (Dongardive, 2013). Adapun guna kemas ulang informasi untuk dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya kepada pengguna.

*“Information repackaging can save time, labour, and costs to the user”* (Iwhiwhu, 2008). Ini adalah proses sistematis menambahkan nilai ke layanan informasi (Greer, Agada, dan Grover, 1994 dalam Iwhiwhu, 2008). Hal ini sejalan dengan pergeseran dari dokumen ke isinya dan dari koleksi untuk penggunaannya.

Ada beberapa fungsi dari melakukan kemas ulang informasi diantaranya (Dongardive, 2013) adalah:

- a. Sebagai alat untuk menyimpan informasi.
- b. Sebagai penyortir sistematis dan selektif informasi yang berguna.
- c. Sebagai sarana untuk transmisi informasi yang luas dan pengiriman.
- d. Sebagai alat terjemahan.
- e. Sebagai kesempatan bagi aplikasi praktis dari hasil penelitian.
- f. Sebagai sarana untuk mempromosikan penyampaian yang informasi relevan.

### 3. Metode Kemas Ulang Informasi

Kemas ulang informasi membutuhkan sebuah cara ataupun metode disesuaikan dengan kebutuhan dan sistematis. Prinsip-prinsip apa saja yang perlu diperhatikan yang mendasari pilihan yang terlibat pada setiap tahap informasi pengemasan ulang dan apa urutan yang benar untuk unsur-unsurnya. Menurut (Dongardive, 2013) ada beberapa langkah dalam melakukan kemas ulang informasi diantaranya adalah:

- a. Seleksi terhadap informasi

Tahapan ini melakukan kemas ulang informasi dengan menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Sumber-sumber ini diperiksa untuk akurasi isinya kemudian disintesis dan diedit untuk meningkatkan ketepatan

mereka dengan filosofi keseluruhan dalam kaitannya dengan relevansinya menurut pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan diagnosis ini, informasi yang dibutuhkan dikodekan atau didokumentasikan dalam format yang terbaik.

b. Analisis singkat

Menganalisis dengan mengacu pada target audiens, isi informasi, anggaran serta siklus hidup dari carrier. Produk dikemas kembali harus memberikan gambaran yang cukup tentang topik informasi yang diperlukan dan berkomunikasi dengan target audiens.

c. Kriteria

Desain untuk pembawa pesan/informasi (alat komunikasi): pembawa pesan harus sedemikian rupa sehingga menarik bagi pembaca.

d. Pemilihan pembawa informasi

Penyampaian informasi harus disampaikan dengan alat yang dirancang dengan berbagai bentuk dan ukuran serta jenis.

e. Produk pembawa informasi

Menyampaikan pesan yang terkandung dalam informasi harus dirancang dengan baik sebelum memproduksinya.

f. Umpan balik perencanaan sistem

Penting untuk merancang sistem umpan balik untuk menalari keberhasilan pengemasan ulang informasi.

## C. *Pathfinder*

### 1. Pengertian *Pathfinder*

*Pathfinder* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1950 “sebagai daftar buku bacaan yang *direkomendasikan* pada topik tertentu atau dari genre tertentu” (Dunsmore, 2002). Istilah *Pathfinder* berasal dari turunan kata “*Path*” yang berarti “jalan sempit/ kecil” dan “*finder*” yang berarti “penemu”. Hal itu termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Arti secara harfiahnya adalah penemu jalan kecil. Sedangkan istilah panduan pustaka sebenarnya merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris “*Library Pathfinder*” yang berarti merupakan daftar pengantar untuk subjek-subjek tertentu dan didesain untuk membimbing para pemustaka pada tahapan awal penelusuran literatur. Penggagas dari *Library Pathfinder* adalah Charles H. Stevens, seorang associate director dari Library Development, Project Intrex, Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika Serikat. (Rahmi, 2017).

*Pathfinder* ditemukan pada kebanyakan situs perpustakaan akademik dan biasanya dijelaskan bibliografi *bahan* referensi, database, jurnal, dan website dalam disiplin tertentu. “*Pathfinder* dimaksudkan untuk titik awal untuk penelitian di daerah subjek, dan juga dapat digunakan sebagai alat kurikulum instruksi bibliografi” (Reeb, 2004).

Panduan pustaka dalam Bahasa Inggris disebut *Library Pathfinder*. Panduan pustaka ini merupakan layanan informasi yang berbentuk sarana bibliografi, biasanya disusun oleh pustakawan terutama petugas referensi. Beberapa perpustakaan menyediakan sarana *Pathfinder* tersebut untuk membantu

pemustaka perpustakaan, baik mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam penelusuran awal mereka. Dalam Bentuknya , *Pathfinder* merupakan sarana bantu cetak dalam pelayanan referensi. Sehingga tidak heran ketika kita di ruangan referensi sebuah perpustakaan, maka sering kita menemukan bahan-bahan pathfinder baik dalam bentuk dijilid seperti layaknya sebuah buku maupun bentuk seperti leaflet di meja informasi referensi.

## 2. Tujuan *Pathfinder*

Tujuan *Pathfinder* menurut Farkas (2009:45) “*the goal of a pathfinder is to gather all of the most useful, relevant, reliable and authoritative resources on a variety of academic, work-related or general-interest topics.*” Maksud dari kutipan di atas adalah adalah pathfinder bertujuan untuk mendapatkan semua sumber daya yang paling berguna, relevan, dapat diandalkan pada berbagai bidang akademik, topik yang terkait dengan pekerjaan atau umum.

Selain itu *pathfinder* juga bertujuan meningkatkan jasa pelayanan rujukan kepada pemustaka dalam menemukan kembali informasi di perpustakaan yang merupakan upaya pustakawan. serta *pathfinder* dibuat untuk memandu pemustaka dalam penncaria informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan *pathfinder* adalah salah satu bentuk upaya pustakawan untuk meningkatkan jasa pelayanan rujukan kepada pemustaka dalam menemukan kembali informasi di perpustakaan serta pathfinder dibuat untuk memandu pemustaka dalam pencarian informasi. (Rahmi, 2017).

## 3. Guna *Pathfinder*

Guna *Pathfinder* dirancang sebagai panduan untuk mengumpulkan

informasi dan mencakup langkah-langkah penelitian yang spesifik atau pencarian subjek yang lebih spesifik. Pembuatan *Pathfinder* sebagai langkah *tool* dalam mempermudah pemustaka dalam penelusuran informasi, berfungsi sebagai langkah awal bagi pemustaka (*user*) dalam melakukan penelusuran secara mandiri, memberikan informasi bagaimana menelusur mengenai sebuah subjek di sebuah perpustakaan, digunakan oleh pemustaka(*user*) yang masih awam atau bahkan baru pertamakali berkunjung ke perpustakaan(Kapoun, 1995).

#### 4. Fungsi *Pathfinder*

Fungsi *Pathfinder* menurut Kuntz (2003) *pathfinder* juga membantu untuk mengajarkan keterampilan informasi dan teknologi yang penting dan mempromosikan buku dan bacaan. Karena selain untuk membantu pemustaka dalam pencarian informasi *pathfinder* juga berfungsi menjadikan pustakawan lebih terampil dalam mempromosikan bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut dengan pembuatan *pathfinder*. Oleh sebab itu keberadaan *pathfinder* sebagai panduan awal dalam mencari informasi juga memungkinkan pemustaka melakukan penelusuran secara mandiri. Jadi *pathfinder* berfungsi sebagai panduan awal dalam pencarian informasi sehingga pemustaka menjadi mandiri serta menambah keterampilan pustakawan dalam mengelola informasi dan teknologi.

#### 5. Tahap Penyusunan/Pembuatan *Pathfinder*

Penyusunan *pathfinder* bisa diawali dengan membuat judul panduan yang diletakkan disebelah sudut kanan atas. Setelah menentukan judul panduannya (subjek tertentu) maka kemudian dilanjutkan dengan memberikan sebuah cakupan atau ruang lingkup dari subjek panduan yang dipilih. Cakupan atau ruang lingkup

biasanya diambilkan dari sebuah rujukan berbentuk kamus ataupun ensiklopedia, diikuti dengan memberikan deskripsi bibliografi dari cakupan yang dikutip, bahkan sampai kepada call number yang sesuai dengan aturan di perpustakaan dimana koleksi tersebut berada. Serta lokasi sumber rujukan yang digunakan dalam menuliskan cakupan.

Kemudian dilanjutkan dengan memberikan beberapa entri tajuk dengan nomor kelasnya yang sesuai dengan subjek atau topik yang dibuat, yang dapat digunakan untuk mencari koleksi yang terkait dengan subjek yang ditulis

Penyusunan menurut Breivik dalam Kapoun(1995) *Pathfinders* merupakan *subject guide* bagi pemustaka menemukan langsung untuk semua jenis informasi tentang topik tertentu dengan tahapan selanjutnya subjek, tetapi juga indeks, abstrak, 8 daerah bibliografi dan bahan tambahan relevan

Tahapan pembuatan pathfinder

a. Penentuan dan pembatasan topik

Langkah awal yang harus dilakukan dalam pembuatan pathfinder buku adalah penentuan topik untuk pembuatan *pathfinder*. Hal ini dilakukan agar pembuatan pathfinder lebih terarah, lebih spesifik, dan mempermudah penemuan koleksi yang ingin dicari.

b. Pengumpulan Bahan Pustaka

Dalam pembuatan pathfinder buku fiksi pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran langsung.

c. Seleksi sumber informasi

Pada tahap ini dilakukan seleksi pada seluruh buku umum (bahan bacaan).



d. Mengumpulkan sumber informasi dari berbagai kemas dan mendeskripsikan masing- masing sumber informasi berdasarkan unsur 8 daerah deskripsi bibliografi dan informasi penting lainnya.(Rahmi, 2017)

#### 6. Temu Kembali Informasi Menggunakan *Pathfinder*

Kreativitas, inovasi pustakawan dalam meningkatkan profesionalitas sebuah profesi pustakawan harus mampu mengemas informasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan baik. Pilihan pembuatan *Pathfinder* dalam mengemas informasi sehingga dapat disajikan secara cepat, mudah, dan *user friendly* perlu dilakukan sehingga mampu merancang.

Dalam membuat sistem kembali informasi, maka pustakawan harus memperhatikan beberapa hal yang dirujuk dalam pembuatan *Pathfinder*. Sehingga *Pathfinder* tersebut dapat mewakili kebutuhan pemustaka dalam penelusuran informasi.

Pertama adalah mampu memahami cara kerja temu kembali informasi dengan karakteristiknya, memahami tujuan dan fungsi pembuatan *Pathfinder*, memahami komponen temu kembali informasi.

Kedua, mendesain *Pathfinder* yang konsisten sehingga mampu menampung informasi yang telah dilakukan *re-pacaging* sehingga mudah ditelusur dan memindahkan informasi ke dalam *Pathfinder*. Sehingga *Pathfinder* tersebut menjadi *subject guide* bagi pemustaka.